

No. 20 Th. 9 - 1999

JRR JURNAL REHABILITASI & REMEDIASI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM
PENANGANAN ANAK YANG MENGALAMI
GANGGUAN GIZI DI SEKOLAH DASAR**

**PELAKSANAAN ASESMEN DALAM
PROSES BELAJAR MENGAJAR
ANAK TUNAGRAHITA DI SLB-C NEGERI
PUJOKUSUMAN YOGYAKARTA**

**PREVALENSI ANAK KESULITAN BELAJAR
DI SEKOLAH DASAR**

**PROSPEK PEKERJAAN PENYANDANG
TUNA RUNGU PADA ERA
PERDAGANGAN BEBAS**

**PERAN PENTING INTERAKSI SOSIAL TERHADAP
KETERKAITAN ANTARA KONSEP DIRI DAN
PERILAKU SOSIAL ANAK TUNA LARAS**



Diterbitkan oleh :

**PUSAT PENELITIAN REHABILITASI
DAN REMEDIASI (PPRR)
LEMBAGA PENELITIAN UNS
SURAKARTA**

ISSN : 0854 - 0020

JRR



JURNAL REHABILITASI DAN REMEDIASI

Terbit dua kali dalam satu tahun

- Pelindung : Rektor UNS Surakarta
Penasehat : Pembantu Rektor I
Ketua Lembaga Penelitian
Penanggung Jawab : Drs. A. Salim, MKes
Kepala Pusat Penelitian
Rehabilitasi dan Remediasi
Lembaga Penelitian UNS
Pimpinan Redaksi : Dr. Sunardi, MSc
Wakil Pimpinan Redaksi : Drs. Munawir Yusuf, MPsi
Sekretaris Redaksi : Drs. Wijono, MPd
Penyunting Ahli : Prof. Dr. M. Bandi, MPd
Prof. Drs. Anton Sukarno, MPd
Dr. Setiono, SH, MS
M. Sholeh YA. Ichrom, MPd, Ph.D
Dr. Ravik Karsidi, MS
Penyunting Pelaksana : dr. Harsono Salimo, DSA
dr. Sutedjo Widjojo, DAS
dr. Admadi Soeroso, DAM, MARS
dr. Mardiatmi Susilohati, DAJ
Drs. Gunarhadi, MA
Drs. Subagyo, SU
Dra. Munzayanah
Drs. Mastur AW
Drs. Thulus Hidayat, SU, MA

Alamat Redaksi :

Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi (PPRR) Lembaga Penelitian UNS
Jln. Ir. Sutami 36A Kampus Kentingan Surakarta 57126, Telp./Fax. (0271) 632916

Redaksi mengundang para dosen, peneliti dan/atau ahli dalam bidang tertentu, baik di dalam maupun di luar UNS untuk menulis masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial penyandang cacat dari sudut pandang kesehatan, pendidikan, sosial psikologis dan atau keterampilan untuk dimuat dalam jurnal ini. Naskah yang dikirim menjadi hak milik dewan redaksi tanpa pemberitahuan penulis dan redaksi berhak merubah redaksi artikel yang dikirimkan dengan tanpa mengurangi substansi isi artikel.

JRR JURNAL REHABILITASI & REMEDIASI

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

- PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU
DALAM PENANGANAN ANAK YANG
MENGALAMI GANGGUAN GIZI
DI SEKOLAH DASAR** 1 Oleh : Yulianti, Noer Hidayah, Sularmi
Peneliti PPRR Lemlit UNS
- PELAKSANAAN ASESMEN
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
ANAK TUNAGRAHITA DI SLB-C NEGERI 2
PUJOKUSUMAN YOGYAKARTA** 12 Oleh : Haryanto
*Peneliti PLB-FIP Universitas Negeri
Yogyakarta*
- PREVALENSI ANAK KESULITAN
BELAJAR DI SEKOLAH BIASA** 26 Oleh : Wijono, dkk
Peneliti PPRR - Lemlit UNS
- PROSPEK PEKERJAAN
PENYANDANG TUNA RUNGU
PADA ERA PERDAGANGAN BEBAS** 38 Oleh : Mumpuni dkk
*Peneliti PLB-FIP Universitas Negeri
Yogyakarta*
- PERAN PENTING INTERAKSI SOSIAL
TERHADAP KETERKAITAN ANTARA
KONSEP DIRI DAN
PERILAKU SOSIAL ANAK TUNALARAS** 49 Oleh : Ari Wahyudi
PGPLB FIP IKIP Surabaya

ARTIKEL UTAMA

PROSPEK PEKERJAAN PENYANDANG TUNA RUNGU PADA ERA PERDAGANGAN BEBAS

Oleh : Mumpuni dkk

Peneliti PLB-FIP Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penyandang tunarungu dengan keterbatasannya dalam komunikasi merupakan kendala dalam merebut kompetisi dunia kerja, disamping persaingan diantara penyandang tunarungu untuk mendapatkan kerja, juga masalah untuk mengatasi masalah itu, lembaga pendidikan tunarungu perlu menyiapkan mereka menjadi tenaga kerja yang kompetitif dan mengupayakan perlindungan kerja.

Lembaga pendidikan tuna rungu perlu membina aktif kepada penyandang tuna rungu dalam mencari informasi pasar, mempersiapkan menjadi tenaga kerja yang kompetitif, strategi pasar dan pembentukan federasi sebagai wadah organisasi yang melindungi pekerjaannya, serta mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Prospek pekerjaan penyandang tuna rungu dalam perdagangan bebas tergantung lembaga pendidikan tuna rungu.

Kata kunci : Pekerjaan penyandang tuna rungu

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi membuka peluang hubungan perdagangan antar bangsa semakin terbuka menuju ke arah pasar bebas, Husaini Usman (1997: 12) mengemukakan bahwa salah satu indikator pasar bebas yaitu pola produksi, distribusi, serta pemasaran barang dan jasa tidak lagi bersifat nasional tetapi akan menembus batas ruang dan waktu menjadi kesatuan produksi, serta pemasaran barang dan jasa tidak lagi bersifat nasional tetapi akan menembus batas ruang dan waktu menjadi kesatuan produksi, distribusi dan pemasaran dunia. Akibatnya pasar kerjapun turut dipasar-bebaskan yang menuntut standar kualifikasi tenaga kerja ke arah kualifikasi internasional.

Standar kualifikasi tenaga kerja ke arah kualifikasi internasional ialah tenaga kerja yang mampu memproduksi barang dan jasa, mendistribusikan barang dan jasa, serta memasarkan produk barang dan jasa ke pasar dunia secara kompetitif. Barang dan jasa yang diproduksi dan dipasarkan harus memiliki daya saing di era perdagangan internasional dan mampu menembus pasar di seluruh bagian dunia. Konsekuensi dari persaingan era perdagangan internasional yaitu kompetisi dalam dunia kerja, sehingga untuk men-

dapatkan pekerjaan diperlukan perjuangan yang sangat kompetitif.

Penyandang tunarungu dengan keterbatasan dalam komunikasi merupakan kendala dalam merebut kompetisi dunia kerja, disamping itu populasi dari penyandang tunarungu yang cukup besar juga merupakan masalah tersendiri untuk mendapatkan pekerjaan di dunia kerja yang semakin kompetitif. Hasil penelitian Murniati Sulasti dkk. (1995: 29-39) di Daerah Istimewa Yogyakarta didapatkan penyandang tunarungu sekitar 70 orang yang berusia antara 12 tahun sampai 20 tahun. Mereka merupakan angkatan kerja di masa akan datang dan ketika diteliti pilihan pekerjaannya lebih cenderung memilih pekerjaan yang disediakan oleh sekolah. Hal ini adalah masalah dari sekolah khusus tunarungu untuk menyediakan ketrampilan yang laku di pasaran kerja pada era perdagangan bebas.

Data populasi tunarungu di Dinas Sosial Kodya Surakarta tahun 1990 didapatkan 125 orang penyandang tunarungu (Heri Setiyatna, 1994: 19). Populasi tunarungu di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kodya Surakarta hanya sebagian populasi dari daerah di Indonesia, belum populasi di daerah-daerah di Indonesia. Jika perkiraan penduduk

Indonesia tahun 1998 sekitar 220 juta, dan 0,5 persennya penyandang tunarungu, maka di Indonesia diperkirakan ada 1,1 juta penyandang tunarungu. Jumlah yang demikian besar merupakan masalah tersendiri untuk menyiapkan tenaga kerja yang kompetitif bagi penyandang tunarungu disamping kendala keterbatasan dalam komunikasi dari penyandang tunarungu.

Mengatasi masalah tersebut di atas perlu lembaga pendidikan bagi penyandang tunarungu yang dapat mengantisipasi pekerjaan tunarungu pada era perdagangan bebas, menyiapkan tunarungu menjadi tenaga kerja yang kompetitif, membina tunarungu dengan strategi pasar untuk mendapat peluang pekerjaan, serta upaya perlindungan pekerjaan tunarungu dengan pembentukan federasi atau organisasi pekerja tunarungu.

B. Antisipasi Pekerjaan Penyandang Tunarungu oleh Lembaga Pendidikan Tunarungu

Lembaga pendidikan tunarungu dalam rangka antisipasi era perdagangan bebas perlu menyiapkan berbagai program pendidikan yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Program pendidikan yang

unggul secara komparatif dan kompetitif guna menghasilkan tenaga kerja yang mampu menghasilkan barang dan jasa dengan standar mutu internasional (Sunarso, 1998: 41). Harapan untuk menyiapkan penyandang tunarungu sebagai tenaga kerja yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif ditujukan kepada lembaga pendidikan tunarungu, karena penyandang tunarungu cenderung mengandalkan keterampilan yang disediakan oleh sekolah. Hal ini pernah diteliti oleh Murniati Sulasti dkk (1995: 35, 43, 44) bahwa minat penyandang tunarungu terhadap pekerjaan sesuai dengan ketrampilan yang diajarkan di sekolah.

Lembaga pendidikan tunarungu untuk menyiapkan penyandang tunarungu mampu mendapatkan pekerjaan di era perdagangan bebas harus disertai antisipasi pasar bebas. Antisipasi pasar bebas oleh lembaga pendidikan tunarungu agar supaya lembaga pendidikan tunarungu mengetahui jenis-jenis pekerjaan yang kompetitif di era perdagangan bebas, sehingga jenis-jenis pekerjaan tersebut dapat sebagai program ketrampilan lembaga pendidikan tunarungu yang relevan di pasaran. Usaha untuk mengantisipasi pasar oleh lembaga pendidikan tunarungu perlu

dilakukan terus menerus, hal itu menghindari ketertinggalan program ketrampilan yang disiapkan untuk pekerjaan penyandang tunarungu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murniati Sulasti dkk (1995: 35-44) dinyatakan bahwa penyandang tunarungu cenderung memilih pekerjaan yang tarafnya terampil dan semi terampil. Pekerjaan yang dipilih oleh penyandang tunarungu diantaranya: pertukangan kayu 18,6 persen, penjahit 34,3 persen, peternakan 11,4 persen, pengrajin sulaman 12,9 persen, pengrajin kulit 2,9 persen, salon kecantikan 8,6 persen, pelukis 7,1 persen, dan elektronika 4,3 persen. Pekerjaan-pekerjaan yang dipilih penyandang tunarungu tersebut atas dasar pengalaman dan pemahaman penyandang tunarungu. Pengalaman dan pemahaman penyandang tunarungu tentang pekerjaan terutama diperoleh dari sekolah, hal ini nampak kecenderungannya memilih pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang disediakan oleh sekolah.

Ketergantungan pilihan pekerjaan penyandang tunarungu terhadap sekolah memberi konsekuensi bahwa setiap lembaga pendidikan tunarungu harus menyediakan berbagai wawasan pekerjaan dan ketrampilan yang dapat

digunakan oleh tunarungu untuk mencari atau menciptakan pekerjaan di masa era perdagangan bebas. Wawasan pekerjaan dan keterampilan yang disediakan oleh lembaga pendidikan tunarungu harus memiliki standar kualifikasi internasional, jika ingin tetap kompetitif di era perdagangan bebas. Penyandang tunarungu tidak hanya diarahkan pada pekerjaan yang taraf terampil dan semi terampil, tetapi perlu diberikan wawasan berbagai pekerjaan. Pekerjaan taraf terampil dan semi terampil dapat sebagai alternatif, jika pekerjaan tersebut lebih divariasikan dan lebih diperbaharui di bidang pekerjaan lapangan dapat juga diarahkan ke penyandang tunarungu. Pekerjaan tersebut yaitu: di bidang arsitektur pertamanan, pengusaha di bidang pertanian, dan pengusaha peternakan. Kemampuan penyandang tunarungu yang lebih dominan di bidang visual dapat diarahkan ke pekerjaan bidang seni seperti: designer, penata iklan, penata dekorasi, penata interior, photographer, pelukis, dan penata etalase. Pekerjaan sebagai pengrajin perlu ditambah variasi jenis dan desain produknya, sehingga hasil dari kerajinan tersebut mampu laku di pasaran pada era perdagangan bebas.

Lembaga pendidikan tunarungu

juga perlu aktif, mencari informasi pasar tentang pasaran kerja, serta aktif menganalisis keadaan pasar. Informasi pasar dan analisis pasar tentang pasar kerja, serta aktif menganalisis pasar dapat digunakan alternatif-alternatif pekerjaan yang akan dibekalkan kepada penyandang tunarungu. Alternatif pilihan pekerjaan tersebut harus sesuai dengan kondisi penyandang tunarungu disertai prospeknya dan cara-cara meraihnya. Dengan demikian lembaga pendidikan tunarungu selalu mencari bahan dan wawasan pekerjaan yang dapat diprogramkan kepada penyandang tunarungu di masa perdagangan bebas tetap mampu menciptakan atau mencari pekerjaan.

C. Menyiapkan Penyandang Tunarungu Sebagai Tenaga Kerja Kompetitif

Pendidikan dan latihan persiapan kerja bagi penyandang tunarungu harus membekali penyandang tunarungu dengan berbagai kemampuan kerja yang kompetitif, jika mengharapkan penyandang tunarungu mampu menjadi tenaga kerja yang kompetitif. Lembaga pendidikan tunarungu harus merancang program-program pendidikan, dan program-program itu dapat digunakan oleh penyandang tunarungu untuk

berkompetisi serta mengatasi tantangan-tantangan di dunia kerja pada era perdagangan bebas.

Program-program pendidikan yang dapat digunakan oleh penyandang tunarungu berkompetisi di dunia kerja yaitu berbagai kemampuan kerja yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, serta berbagai kemampuan yang dapat digunakan berkompetisi di dunia kerja. Hal tersebut dikemukakan oleh Husaini Usman (1997: 9 - 22) bahwa kualitas lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan dalam menyongsong pasar bebas adalah lulusan yang mampu kompetisi, kooperasi, adaptasi, partisipasi, negosiasi, komunikasi, inovasi dan mampu membentuk jati diri yang kokoh. Lembaga pendidikan tunarungu perlu juga membekali kemampuan-kemampuan itu kepada penyandang tunarungu.

Kemampuan berkompetisi dari penyandang tunarungu perlu dibina oleh lembaga pendidikan tunarungu. Pembinaannya melalui wawasan tentang produktivitas kerja yang menekankan kualitas dan hasil kerja yang diminati pasar. Kemampuan berkompetisi perlu juga dukungan kemampuan kooperasi, kemampuan kooperasi yang bermakna kerja sama dalam suatu tim untuk mencapai tujuan

secara efektif dan efisien dapat dilatihkan melalui berbagai latihan kerja mendirikan koperasi di lembaga pendidikan tunarungu. Koperasi di lembaga pendidikan tunarungu dapat digunakan sebagai laboratorium atau bengkel kerja bagi penyandang tunarungu, sekaligus berfungsi untuk pembinaan kemampuan adaptasi, partisipasi, negosiasi, komunikasi, inovasi dan penemuan jati diri bagi penyandang tunarungu. Hal tersebut dapat dilakukan oleh koperasi lembaga pendidikan tunarungu, jika koperasi mampu memperluas wawasan geraknya. Koperasi memperluas geraknya dengan melayani juga masyarakat luas, dan pelayanan yang disediakan berbagai produksi barang dan jasa. Pelayanan terhadap masyarakat luas akan memberikan banyak tantangan dan tantangan itu yang harus diatasi dengan kemampuan kompetisi, kooperasi, adaptasi, partisipasi, negosiasi, komunikasi, inovasi dan penemuan jati diri dari penyandang tunarungu. Jadi koperasi yang disediakan oleh lembaga pendidikan tunarungu berfungsi sebagai media untuk melatih bekerja yang kompetitif.

Penyandang tunarungu yang mengalami kendala dalam bidang komunikasi perlu diatasi dengan

berbagai alternatif komunikasi. Komunikasi total yang dikembangkan bagi penyandang tunarungu lebih ditingkatkan variasi dan keefektifannya.

Komunikasi total tidak hanya dipakai oleh kalangan penyandang tunarungu dan orang-orang yang berkecimpung dalam penanganannya, tetapi dapat juga dipahami oleh masyarakat luas. Penyandang tunarungu yang lebih dominan indera visualnya dibina untuk sering menggunakan komunikasi "sistem visual graphic", karena cara komunikasi, tersebut untuk mengatasi kelemahan penyandang tunarungu dalam komunikasi dengan bahasa verbal, kelemahan komunikasi tersebut didapatkan juga pada penelitian Murniati Sulasti dkk (1995: 37) bahwa penyandang tunarungu kemampuan berbahasanya tergolong rendah. Alternatif komunikasi sistem visual graphic untuk melengkapi komunikasi total yang selama ini dikembangkan bagi penyandang tunarungu. Komunikasi sistem visual graphic lebih mudah dipahami masyarakat luas dari pada komunikasi dengan bahasa isyarat (body language), karena bahasa isyarat hanya dipahami oleh penyandang tunarungu dan orang-orang yang menangani penyandang tunarungu.

Komunikasi sistem visual graphic dapat untuk menunjang usaha penyandang tunarungu memperluas pemasarannya produknya dan berkompetisi di bidang perdagangan. Tenaga kerja yang kompetitif harus mampu kompetisi juga dalam masalah komunikasi.

D. Pembinaan Penyandang Tunarungu Dengan Strategi Pasar Untuk Mendapat Peluang Pekerjaan

Peluang pekerjaan dapat ditinjau dari berbagai sektor, berdasarkan jenis lapangan pekerjaan terbagi atas sektor pertanian, sektor industri dan sektor jasa, sedangkan berdasarkan sistem pengorganisasi terbagi atas sektor formal dan sektor informal. Proporsinya ketenagakerjaan yang diperlukan pada sektor-sektor tersebut selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan atau kondisi suatu negara. Perubahan proporsi ketenagakerjaan seperti yang dikemukakan CSIS (1996: 178-179) sebagai berikut: pada awal dekade 80-an sektor pertanian menyumbang 54 persen dari seluruh penciptaan lapangan kerja, industri 17 persen dan jasa 30 persen. Pada akhir 80-an sumbangan sektor pertanian dalam penciptaan lapangan kerja turun menjadi tinggal 17 persen, sedang 83

persen sisanya terbagi untuk sektor industri dan jasa. Perubahan proporsi tenaga kerja secara sektoral ini menandakan terjadinya pergerakan tenaga kerja dan peluang pekerjaan yang diminati oleh angkatan kerja.

Peluang pekerjaan yang menganalakan tersedianya sektor-sektor lapangan pekerjaan tersebut selalu mengalami perubahan dan untuk memasuki sektor-sektor lapangan pekerjaan itu diperlukan persyaratan tertentu. Lapangan pekerjaan sektor industri dan sektor yang bersifat formal terbatas daya tampungnya, dan untuk mendapatkan peluangnya diperlukan persyaratan yang sangat kompetitif. Terbatasnya peluang pekerjaan dari sektor industri dan sektor formal mengharuskan lembaga pendidikan tunarungu mengarahkan penyandang tunarungu kepada pekerjaan sektor produksi barang dan jasa yang dikelola secara mandiri.

Pengembangan sektor pekerjaan produksi barang dan jasa bagi penyandang tunarungu oleh lembaga pendidikan tunarungu dengan membekali strategi pasar barang dan jasa di era perdagangan bebas. Strategi pemasaran barang dan jasa sebagai dasar penetapan strategi produksi barang dan jasa. Peluang produksi barang dan jasa berdasarkan situasi pasar barang dan

jasa, karena pasar barang dan pasar kerja merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Yudo Swasono & Endang Sulistyarningsih, 1983: 11). Permintaan pasar tentang barang dan jasa mengakibatkan produsen memproduksi barang dan jasa, dan untuk memproduksi diperlukan tenaga kerja. Peluang pekerjaan sektor produksi barang dan jasa berdasarkan strategi pasar barang dan jasa, karena permintaan pasar tentang barang dan jasa yang menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa dan selanjutnya menentukan keperluan tenaga kerja. Strategi pasar barang dan jasa tersebut perlu dipersiapkan oleh lembaga pendidikan tunarungu kepada penyandang tunarungu dengan mengajak penyandang tunarungu selalu mencari informasi pasar.

Suharto (1997: 28-30) mengemukakan beberapa strategi pasar di era perdagangan bebas yang meliputi mengantisipasi pasar bebas, strategi pemasaran desain produk, risiko pasar, dan risiko produk. Strategi tersebut sebagai bekal penyandang tunarungu jika akan menentukan peluang jenis produksi barang dan jasa di era perdagangan bebas. Lembaga pendidikan tunarungu mengajak penyandang tunarungu selalu menganalisis keadaan

pasar. Analisis keadaan pasar dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengantisipasi pasar bebas, dalam hal ini lembaga pendidikan tunarungu perlu mencari informasi pasar yang tepat, hal ini menjadi pegangan dalam mengantisipasi pasaran asing dan persaingan pasar dalam negeri. Adanya informasi pasar ini mempunyai tujuan untuk mencari mitra dagang yang tepat dan dapat menyerap produk yang ditawarkan. Informasi mengenai besarnya permintaan, harga, mutu, produk saingan serupa, perusahaan lawan merupakan data yang diperlukan bagi penyusunan strategi pemasaran.
2. Strategi pemasaran desain produk. Langkah ini dengan memperhitungkan kegiatan perdagangan lokal. Kegiatan perdagangan untuk memilih sasaran pemasaran yang penting, misalnya: menembus pasar luar negeri atau memperluas pasar dalam negeri. Sasaran pemasaran juga untuk memperhitungkan alokasi dana dan waktu, sehingga strategi yang tepat juga menentukan manajemen yang baik.
3. Resiko pasar, dalam hal ini memperhitungkan produk yang sudah dipasarkan ternyata tidak

memperoleh pembeli atau pasar tidak membutuhkan. Strategi mengatasi hal tersebut dengan penerobosan pasar baru yang memperhitungkan masa depan daerah-pasaran, lokasi konsentrasi pasar, dan menangkal masuknya pemasok baru.

4. Resiko produk, kenyataan ini diperhitungkan jika produk dijual ternyata tidak sesuai dengan keinginan pembeli. Tidak sesuai itu berkaitan dengan kualitas, penampilan, warna, ukuran, kemampuan dan selera dari pembeli. Resiko produk perlu diatasi dengan uji coba pemasaran. Uji coba ini memerlukan pembiayaan, namun menentukan sukses tidaknya usaha pemasaran.

Langkah-langkah analisis keadaan pasar itu menentukan peluang jenis produksi barang dan jasa yang selanjutnya juga memberi peluang pekerjaan. Berdasarkan hal tersebut lembaga pendidikan tunarungu perlu membina tunarungu dengan analisis strategi pasar jika mengembangkan peluang pekerjaan produksi barang dan jasa bagi penyandang tunarungu.

E. Pembentukan Federasi Penyandang Tunarungu Untuk Perlindungan Terhadap Pekerjaan Tunarungu

Pembentukan Federasi Penyandang Tunarungu merupakan keharusan di era perdagangan bebas, karena adanya federasi itu untuk melindungi penyandang tunarungu dari persaingan yang kompetitif. Federasi Penyandang Tunarungu sebagai wahana komunikasi dan bertukar informasi diantara penyandang tunarungu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan mempertahankan pekerjaan di era perdagangan bebas. Federasi Penyandang Tunarungu perlu memperjuangkan hak cipta dari produksi penyandang tunarungu, jika mereka bergerak di bidang produksi barang dan jasa. Perjuangan hak cipta hasil produksi barang dan jasa dari penyandang tunarungu yang dilakukan oleh Federasi Penyandang Tunarungu guna memproteksi hasil produksi barang dan jasa dari penyandang tunarungu. Proteksi ini sangat diperlukan untuk menangkal persaingan dari produk pihak produsen lainnya, sehingga hasil produk penyandang tunarungu tetap eksis di pasaran. Produk penyandang tunarungu yang tetap eksis di pasaran mengakibatkan

penyandang tunarungu dapat tetap berproduksi, yang selanjutnya tetap ada pekerjaan di pihak penyandang tunarungu.

Federasi Penyandang Tunarungu juga diperlukan untuk bermusyawarah menciptakan lapangan-lapangan pekerjaan baru yang kompetitif dan dapat dikerjakan penyandang tunarungu. Federasi Penyandang Tunarungu bekerja sama dengan organisasi-organisasi di masyarakat untuk memasyarakatkan jasa-jasa penyandang tunarungu yang dapat dipromosikan. Federasi itu juga membina penyandang tunarungu untuk meningkatkan jasa pelayanannya, tetapi Federasi Penyandang Tunarungu juga perlu proaktif mengawasi hak dan kewajiban penyandang tunarungu di dalam menjalankan pekerjaannya. Dengan demikian Federasi Penyandang Tunarungu dalam melindungi pekerjaan aktif mempertahankan pekerjaan dari penyandang tunarungu, serta mencari terobosan-terobosan baru bidang-bidang pekerjaan yang dapat dikerjakan dan kompetitif di era perdagangan bebas.

F. Kesimpulan

Prospek pekerjaan penyandang tunarungu di era perdagangan bebas tergantung lembaga pendidikan tunarungu, di dalam pembinaannya aktif mencari informasi pasar, mampu mempersiapkan penyandang tunarungu menjadi tenaga kerja yang kompetitif, membekali tunarungu dengan strategi pasar, serta penyandang tunarungu mampu membentuk federasi sebagai wadah organisasi yang melindungi pekerjaannya.

Pekerjaan penyandang tunarungu di era perdagangan bebas harus diciptakan oleh penyandang tunarungu sendiri dan dipertahankan oleh penyandang tunarungu juga. Berdasarkan hal itu penyandang tunarungu harus mampu kompetitif dan kemampuan ini dapat diperoleh melalui mendirikan koperasi produksi barang dan jasa di lembaga pendidikan tunarungu, serta mengembangkan kemampuan komunikasi yang mudah diterima oleh masyarakat luas.

KEPUSTAKAAN

- i Setiyatna. 1994. *Prospek Ketenagakerjaan Tenaga Kerja Penyandang Cacat Dengan Peningkatan Kualitas Latihan Keterampilan Kerja* Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi No 11 Tahun 3-1994, hlm 18-27, Surakarta: Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi Lembaga Penelitian UNS Surakarta.
- aini Usman, 1997. *Permasalahan Pendidikan Menyongsong Pasar Bebas*. Cakrawala Pendidikan No 1 Th. XVI, Februari 1997, hlm 11-23, Yogyakarta: LPM IKIP Yogyakarta.
- niati Sulasti dkk. 1995. *Pilihan Pekerjaan Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Bagian B Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Laporan Penelitian) Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- y S. Priyono dan AMW. Pranarka (Penyunting). 1996. *Pemberdayaan: Konsep Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (SCIS).
- urto (1997). *Prospek Disain Produk Kerajinan di dalam Era Globalisasi*. Cakrawala Pendidikan No. 1 Th. XVI Februari 1997 hlm 25-31. Yogyakarta: LPM IKIP Yogyakarta.
- Swasono dan Endang Sulistyaningsih, 1983, *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*. Yogyakarta: BPFE.